

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesiapan bersekolah (*school readiness*) merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang menentukan keberhasilan anak dalam menghadapi tuntutan pendidikan formal. Konsep kesiapan bersekolah tidak hanya merujuk pada kemampuan akademik dasar, tetapi juga mencakup perkembangan fisik, sosial-emosional, bahasa, kognitif, serta kemampuan regulasi diri yang memungkinkan anak beradaptasi secara efektif dengan lingkungan sekolah. Menurut High (2008), kesiapan bersekolah merupakan hasil interaksi antara kesiapan anak, kesiapan sekolah, dan dukungan keluarga yang secara bersama-sama membentuk fondasi keberhasilan belajar anak. Oleh karena itu, kesiapan bersekolah dipandang sebagai suatu konstruksi multidimensional yang harus dikembangkan secara holistik sejak usia dini.

Tingkat kesiapan anak saat memasuki sekolah dasar berhubungan erat dengan keberhasilan akademik pada masa selanjutnya. Anak yang memiliki kesiapan bersekolah yang baik cenderung menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dibandingkan dengan anak yang memiliki kesiapan rendah. Selain itu, kesiapan bersekolah juga berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengikuti aturan, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan guru maupun teman sebaya (Ricciardi et al., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah merupakan prediktor penting bagi keberhasilan pendidikan jangka panjang.

Dalam perspektif perkembangan anak, kesiapan bersekolah sangat dipengaruhi oleh kematangan sosial-emosional dan kemampuan regulasi diri. Anak yang mampu mengendalikan emosi, memusatkan perhatian, bekerja sama dengan teman, serta menyelesaikan tugas secara mandiri akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sekolah. Denham (2006) menjelaskan bahwa kompetensi sosial-emosional berfungsi sebagai fondasi yang mendukung kesiapan akademik karena membantu anak mengembangkan perilaku belajar yang positif.

Sejalan dengan itu, fungsi eksekutif seperti pengendalian diri, memori kerja, dan fleksibilitas kognitif juga terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesiapan anak untuk belajar di sekolah (Hund et al., 2017).

Kesiapan bersekolah tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap perkembangan kesiapan anak melalui pola pengasuhan, kualitas interaksi orang tua-anak, serta stimulasi belajar yang diberikan di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pengalaman belajar yang kaya melalui kegiatan membaca bersama, bermain edukatif, dan komunikasi yang responsif dengan orang tua memiliki tingkat kesiapan bersekolah yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi tersebut (Soto-calvo et al., 2020). Selain itu, partisipasi dalam program pendidikan anak usia dini yang berkualitas juga terbukti mampu meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak sebagai bekal memasuki pendidikan formal.

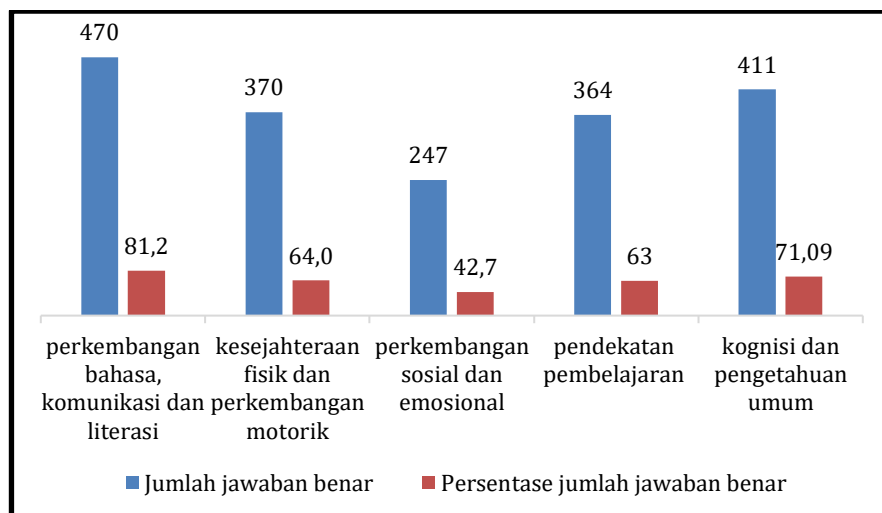
Berdasarkan uraian tersebut, kesiapan bersekolah merupakan fondasi penting yang mendukung keberhasilan anak dalam menjalani proses pendidikan formal. Kesiapan ini mencakup berbagai aspek perkembangan yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, serta lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesiapan bersekolah perlu dilakukan secara komprehensif melalui kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini, dan sekolah dasar. Pemahaman yang mendalam mengenai kesiapan bersekolah diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program dan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung transisi anak menuju pendidikan formal secara optimal.

Kebijakan pendidikan prasekolah di Indonesia berlandaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta diperkuat melalui program prioritas nasional "Wajib Belajar 13 Tahun" yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, di mana satu tahun pendidikan prasekolah (PAUD) ditetapkan sebagai bagian wajib sebelum anak memasuki jenjang Sekolah Dasar bagi anak usia 5–6 tahun (Kementerian

Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Kebijakan ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 3 Tahun 2025 tentang Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB), yang antara lain melarang penggunaan tes calistung sebagai syarat penerimaan peserta didik baru kelas 1 SD. Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini masih menghadapi tantangan capaian: data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) anak usia 5–6 tahun baru mencapai 74,15%, dan hanya 54,87% satuan PAUD yang terakreditasi minimal B, sementara baru 34,30% yang mampu membangun kemampuan fondasi anak secara memadai. Data ini memperkuat urgensi pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya mendukung ketercapaian kebijakan wajib belajar, tetapi juga memastikan kualitas stimulasi kesiapan bersekolah anak secara holistik.

Pemahaman pendidik PAUD dan keluarga juga mempengaruhi kesiapan bersekolah dasar. Ini dibuktikan dengan penelitian awal yang melibatkan 592 pendidik PAUD di seluruh Indonesia untuk mengukur pengetahuan mereka tentang indikator kesiapan bersekolah. Hasilnya menunjukkan hal-hal berikut:

Tabel 1.1: Pemahaman pendidik PAUD terhadap indikator kesiapan bersekolah



Berdasarkan data diatas bahwa pendidik PAUD terhadap kesiapan bersekolah ditunjukkan hasil bahwa; persentase tertinggi ada pada pemahaman pendidik mengenai kesiapan bersekolah pada indikator perkembangan bahasa, komunikasi dan literasi, dan indikator terendah mengenai pemahaman pendidik terhadap

kesiapan bersekolah ditunjukkan pada indikator sosial dan emosional. Berdasarkan data diatas bahwa pemahaman pendidik terhadap indikator lain perlu ditingkatkan sehingga dapat memberikan treatment dan stimulasi yang tepat melalui proses pembelajaran untuk meningkatkan kesiapan bersekolah dasar. Hal ini merupakan salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian karena indikator kesiapan bersekolah perlu dipersiapkan melalui stimulasi dalam pembelajaran PAUD baik dalam indikator semua. Untuk memperkuat penelitian pendahuluan, peneliti melaksanakan studi observasi di lapangan mengenai kesiapan bersekolah yang dilaksanakan pada lembaga PAUD yang duduk di bangku taman kanak-kanak B mendapatkan hasil bahwa, kesiapan bersekolah yang dilaksanakan oleh pendidik PAUD sebagian besar berorientasi pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung yang terintegrasi pada kegiatan bermain. Hal ini merupakan hal yang tidak sejalan dengan indikator kesiapan bersekolah yang memuat lima aspek, yaitu; kognisi dan pengetahuan umum, pendekatan pembelajaran, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, serta kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti melanjutkan penelitian pada jenjang pendidikan dasar kelas 1 untuk melihat potret kesiapan bersekolah dasar, didapatkan hasil bahwa peserta didik pada jenjang pendidikan dasar kelas 1, terdapat beberapa permasalahan yaitu peserta didik masih kesulitan untuk bergaul dengan teman sebayanya, memerlukan pendampingan intensif untuk mengingat pelajaran yang telah dipelajari, jadwal pelajaran, dan motivasi belajar masih rendah. Temuan tersebut yang menjadi hambatan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan dampak selanjutnya adalah pada pencapaian prestasi akademik.

Pembelajaran anak usia dini merupakan pondasi bagi pendidikan di masa selanjutnya, era globalisasi di abad ke-21 membawa tuntutan untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun bersekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Hal ini sesuai dengan tuntutan masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar, seperti;

pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dalam memfasilitasi peserta didik di satuan PAUD untuk dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran di era globalisasi salah satunya melalui model pembelajaran kolaborasi diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mencoba mempelajari sesuatu bersama-sama (Pierre Dillenbourg, 2007). Dampak dari pembelajaran Kolaborasi berdasarkan hasil penelitian, diantaranya adalah memberikan pengaruh positif dalam capaian pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang belajar sendiri (Aitken, 1982), dalam proses pembelajaran Kolaborasi membantu komunikasi antar peserta didik (Bruffee, 1986). Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti, pembelajaran Kolaborasi di lembaga PAUD dilaksanakan melalui pembelajaran dalam sistem kelompok. Sistem kelompok yang digunakan bertujuan berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti kelemahan pembelajaran didalam kelompok adalah belum adanya proses Kolaborasi utuh pada anak dalam menyelesaikan tugas bermainnya. Jadi pembelajaran kelompok hanya memfasilitasi atau memudahkan Pendidik dalam melaksanakan putaran kesempatan bermain namun tidak ada capaian bersama untuk mencapai tujuan yang sama dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak sejalan dengan proses pembelajaran kolaboratif yaitu memiliki tujuan utama melibatkan peserta didik dan secara aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, membantu mereka mengambil alih proses dan pengalaman pembelajaran jadi tidak hanya menyelesaikan tugas bermain.

Merujuk dari penelitian yang dilakukan melalui kajian literatur bahwa pembelajaran Kolaborasi berperan meningkatkan keterampilan kerja sama, mengomunikasikan ide, serta berpikir kreatif dan inovatif (Ike Oktaviani et al., 2023). Pembelajaran Kolaborasi memberikan kesempatan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan pemikiran bersama dan

kritis memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran (Dovigo, 2016). Berdasarkan manfaat dari pembelajaran Kolaborasi yang ditemukan pada pembelajaran anak usia dini, hal ini sejalan dengan indikator kesiapan bersekolah yang mencakup aspek akademik dan non akademik. Pada aspek non akademik pembelajaran kolabotatif memberikan stimulasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kolabratif serta kemampuan bekerja. Dalam aspek akademik pembelajaran Kolaborasi memberikan manfaat dalam stimulasi berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Hal ini yang menjadi dasar dalam pengembangan aspek akademik dalam indikator kesiapan bersekolah.

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui kegiatan bermain, peserta didik belajar melalui pengalaman praktis dan bermakna yang difokuskan pada minat mereka. Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran berbasis proyek yang didasarkan pada pendekatan konstruktivis dilakukan melalui proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan baru dengan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang ada melalui interaksi sosial ditujukan untuk pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Nilai utama pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan proses penyelidikan dan terlibat dalam situasi yang bermakna melalui koneksi pengalaman sebelumnya dan baru mereka dengan cara yang kreatif. Melalui pembelajaran proyek yang dilaksanakan untuk menemukan solusi sebagai dasar untuk menentukan tujuan proyek yang akan diangkat dalam pembelajaran untuk mencari solusi autentik melalui penyelidikan yang bermakna (Stojanović et al., 2023).

Kesiapan bersekolah tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik dan kognitif, bahasa namun terdapat kompetensi sosial-emosional yang harus diperhatikan (Heaviside, 1993). Kesiapan bersekolah didefinisikan dan dipahami secara lebih luas sebagai suatu sifat atau produk ekologi yang mendukung kemajuan perkembangan dan pendidikan pada jenjang selanjutnya, yaitu interaksi antar manusia (peserta didik, pendidik, orang tua, dan pengasuh lainnya), lingkungan (rumah, bersekolah, dan tempat penitipan anak), dan institusi (komunitas, lingkungan sekitar, dan pemerintah) yang bertujuan untuk membangun kompetensi

akademis, bahasa, dan sosial-emosional. Pendekatan pembelajaran yang tepat merupakan salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam proses kesiapan bersekolah, hal ini mengacu pada kapasitas bersekolah untuk memberikan dukungan, pengayaan dan pengembangan lingkungan belajar yang sesuai, transisi yang baik antara rumah ke bersekolah dan kesinambungan antara pendidikan prabersekolah dan pendidikan dasar (Altun, 2017). Proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu modal penting dalam perlu dilaksanakannya dalam upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan transisi positif (Pia Rebello Britto, 2012).

Kesiapan bersekolah memiliki beberapa dimensi yang perlu dipahami oleh orang tua, pendidik atau pendidikan anak usia dini serta pemerintah. Dimensi kesiapan bersekolah dinyatakan oleh Goals Panel of America (1996) dan penelitian selanjutnya menyoroti lima dimensi kesiapan bersekolah anak: (1) kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, (2) perkembangan sosial dan emosional, (3) pendekatan belajar, (4) perkembangan bahasa dan (5) kesiapan kognisi dan pengetahuan umum diukur dari kesiapan anak, kesiapan bersekolah dan komunitas (juga konteks kebijakan pendidikan) (Pangestuti et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakannya menunjukkan bahwa dimensi diatas memiliki dampak penting penyesuaian anak terhadap bersekolah dan prestasi bersekolah jangka pendek atau panjang (Pangestuti et al., 2018). Pada studi pendahuluan mengenai pemahaman pendidik PAUD mengenai dimensi apa saja yang perlu diperhatikan dalam kesiapan bersekolah anak, yang dilaksanakannya dengan mengambil data di 592 lembaga PAUD yang tersebar diseluruh Indonesia didapatkan data sebagai berikut; menurut pendapat pendidik kesiapan belajar anak dilihat dari aspek; usia, kemandirian, calistung, mental anak serta pendidikan karakter. Hal ini menjadi indikasi bahwa pemahaman pendidik PAUD tentang dimensi kesiapan belajar yang rendah.

Pembelajaran proyek atau dikenal dengan istilah *project based learning* merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memperoleh keterampilan seperti kerja kolektif dalam ranah afektif dan kemampuan untuk berbagi informasi, keterampilan, dan perasaan sebagai bentuk

stimulasi berpikir kreatif di dalam pembelajaran lingkungan kelas (Alacapınar, 2008). Melalui pendapat lain pembelajaran proyek didefinisikan sebagai perumusan dan perencanaan solusi dari suatu masalah tertentu yang dilanjutkan dengan implementasi, pengamatan, serta diakhiri dengan pelaporan hasil (Sönmez, 2007). Dari dua definisi tersebut bahwa pembelajaran proyek diawali dengan melakukan identifikasi masalah dilanjutkan dengan perumusan solusi dan langkah-langkah yang akan dilakukan dan tahap akhirnya dengan melakukan pengamatan serta menyajikan hasil pembelajaran (Balkı, 2003; Chard, 1998; CTCs, 1998). Oleh karena itu pembelajaran proyek merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi penalaran dan pemahaman dalam pengalaman pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan diatas pembelajaran berbasis proyek merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat menjembatani upaya peningkatan kesiapan bersekolah pada anak usia dini karena memiliki fokus dan tujuan pembelajaran melalui proses kolaborasi. Melalui desain pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberikan tantangan berupa permasalahan dalam pembelajaran dalam bentuk kasus. Melalui kasus tersebut peserta didik belajar untuk menyusun serta menyajikan produk pembelajaran melalui kegiatan belajar kolaborasi atau bekerjasama dengan peserta didik lainnya hal ini dikemukakan Helle et al. (2006) bahwa pembelajaran proyek merupakan bentuk pembelajaran Kolaborasi karena semua peserta perlu berkontribusi pada hasil bersama dan memiliki unsur pembelajaran eksperiensial yang menekankan pada pembelajaran yang aktif.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas fokus penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu

1. Fokus Model yang Dikembangkan

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran proyek kolaborasi pada satuan pendidikan anak usia dini, khususnya pada anak usia 5–6 tahun (Taman Kanak-kanak Kelompok B), sebagai stimulasi kesiapan bersekolah. Fokus pengembangan model ini juga mencakup penyusunan komponen pendukung model, seperti sintaks atau tahapan pembelajaran, modul atau sumber belajar.

2. Fokus Variabel yang Diuji Efektivitasnya

Selain fokus pada pengembangan model, penelitian ini juga berfokus pada pengujian efektivitas model yang dikembangkan terhadap variabel kesiapan bersekolah anak. Variabel kesiapan bersekolah dalam penelitian ini diukur melalui dimensi-dimensi yang mencakup Kemampuan akademik, berpikir dasar, sosial emosional, fisik motorik, regulasi diri, dan komunikasi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan, rumusan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kondisi faktual dan analisis kebutuhan mengenai pengembangan model pembelajaran proyek berbasis kolaborasi untuk meningkatkan kesiapan bersekolah?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran Proyek Kolaborasi dalam meningkatkan kesiapan bersekolah?
3. Bagaimana Kelayakan model pembelajaran Proyek Kolaborasi dalam meningkatkan kesiapan bersekolah?
4. Bagaimana efektifitas model pembelajaran Proyek Kolaborasi dalam meningkatkan kesiapan bersekolah?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dirumuskan kegunaan penelitian sebagai berikut;

1. Kegunaan Teoretis

- a. Menghasilkan kebaruan (*novelty*) berupa model pembelajaran proyek berbasis kolaborasi (PROAKSI) sebagai konsep baru dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya meningkatkan kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun, yang mengintegrasikan secara sistematis prinsip pembelajaran berbasis proyek dan prinsip pembelajaran Kolaborasi.

- b. Memperkaya dan memperkuat khazanah keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya pada kajian kesiapan bersekolah (*school readiness*), melalui penyajian kerangka konseptual dan model pembelajaran yang teruji secara empiris melalui tahapan penelitian dan pengembangan (*research and development*).
- c. Memberikan sumbangan akademik berupa validasi konsep bahwa pembelajaran proyek dan bermain kolaborasi dapat dirancang sebagai satu kesatuan model pembelajaran yang utuh, sebagai jawaban atas kesenjangan teori dan praktik yang ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya.
- d. Menjadi rujukan ilmiah dan dasar pengembangan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji model pembelajaran inovatif dalam konteks kesiapan bersekolah, baik pada jenjang pendidikan anak usia dini maupun jenjang pendidikan dasar.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak usia dini, antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik PAUD, model PROAKSI dapat digunakan sebagai panduan dan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan secara langsung di kelas untuk menstimulasi kesiapan bersekolah anak secara holistik, baik pada aspek akademik maupun nonakademik.
- b. Bagi satuan pendidikan PAUD, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan internal lembaga terkait penguatan program pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi sebagai upaya menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi kesiapan bersekolah anak melalui kegiatan bermain kolaborasi sehingga orang tua dapat berperan aktif mendukung penerapan model pembelajaran ini, baik di sekolah maupun di rumah.

- d. Bagi pemangku kebijakan pendidikan (dinas pendidikan/pemerintah), temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan terkait kurikulum PAUD dan program transisi PAUD ke SD yang berorientasi pada penguatan kesiapan bersekolah anak secara komprehensif.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, model dan instrumen yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan, baik untuk replikasi pada konteks yang berbeda maupun untuk pengembangan model serupa pada variabel lain yang relevan dengan pendidikan anak usia dini.

E. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literature yang dilaksanakan oleh peneliti maka kebaruan penelitian pada kegiatan penelitian; pengembangan model pembelajaran berbasis proyek melalui kolaborasi dalam meningkatkan kesiapan bersekolah dasar meruju dari penelitian terdahulu;

1. Hasil penelitian oleh Efthymia Gourgiotou, Katerina Koti, dan Anastasios Pekis (2017), "Using Project-Based Learning To Promote School Readiness: The Case Of Disadvantaged Children", menunjukkan bahwa penggunaan PjBL membantu anak-anak kurang mampu belajar lebih baik. Metode pengajaran PjBL meningkatkan tingkat kesiapan bersekolah anak-anak kurang mampu. Studi ini menunjukkan, sesuai dengan penelitian sebelumnya di bidang ini, bahwa proyek adalah metode pedagogis yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan kurikulum, meskipun tidak mengikuti tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Efthymia Gourgiotou, 2017).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Efthymia Gourgiotou, Katerina Koti, dan Anastasios Pekis pada tahun 2020 berjudul Keefektifan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) sebagai Metode untuk Menglibatkan Peserta didik dalam Pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PBL meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar karena memungkinkan mereka untuk berbicara dan berbagi informasi. Oleh

karena itu, pendekatan PBL sangat disarankan untuk digunakan dalam pendidikan.

(Almulla, 2020).

3. Penelitian yang ditulis oleh Claire J. McCartan, Jennifer Roberts, dan Julie-Ann Jordan berjudul "Inovasi pendidikan dini berbasis pusat untuk meningkatkan kesiapan sekolah: sebuah tinjauan sistematis" menemukan bahwa anak-anak yang bersekolah di PAUD lebih siap untuk memulai pendidikan di sekolah dasar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak bersekolah di PAUD (McCartan et al., 2023).
4. Carlos Valiente, Leah D. Doane, Sierra Clifford, Kevin J. Grimm, dan Kathryn Lemery Chalfant, menunjukkan bahwa dampak kesiapan bersekolah pada kegiatan membaca bergantung pada kontrol yang dilakukan anak-anak dan rasa malu mereka. Akibatnya, prestasi membaca peserta didik yang berkaitan dengan interaksi dapat ditingkatkan melalui intervensi yang dilakukan di rumah atau di sekolah (Valiente et al., 2022).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Yalçın Bay Anadolu University di Turkey, Dondu Neslihan Bay, dengan judul Menentukan Tingkat Kesiapan Anak-anak untuk Sekolah Dasar, menemukan perbedaan yang signifikan. Salah satu temuan ini adalah bahwa anak-anak yang menerima pendidikan prasekolah secara signifikan lebih siap untuk bersekolah dasar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menerima pendidikan prasekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua terkait dengan tingkat kesiapan bersekolah dasar. Anak-anak yang ayahnya bekerja sangat berbeda dalam semua aspek dalam kesiapan mereka untuk bersekolah dasar. Sebaliknya, anak-anak yang ibunya bekerja memiliki keterampilan afektif, psikomotorik, dan perawatan diri yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Ada juga perbedaan yang signifikan dalam skor keterampilan kognitif (Bay & Bay, 2020).
6. Chris J. Loringan, Beth M. Jeanine L. Phillips Susan H. Clancy Paul R. Landry Shawn, Michael Assel, dan Heather B. Taylor, Alice Klein, dan

Prentice Starkey West Domitrovich, Nancy Eisenberg, Jill de Villiers, dan Marcia Barnes dari Peter de Villiers Smith College dari Arizona State University Studi ini berjudul dampak dari kurikulum persiapan sekolah yang menyeluruh pada anak-anak prasekolah yang berisiko menghadapi tantangan pendidikan. Bahasa, kesadaran fonologis, matematika, dan hasil sosioemosional semuanya mengalami dampak positif dari penerapan kurikulum yang diberikan pada perkembangan (Lonigan et al., 2015).

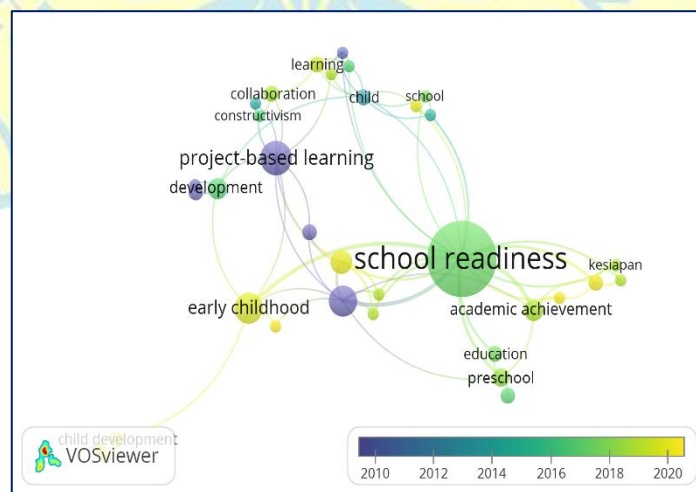
7. Strategi intervensi prasekolah berdampak pada kesiapan sekolah peserta didik kindergarten, menurut Xin Ma, Regena F. Nelson, Jianping Shen, dan Huilan Y. Krenn. Menurut penelitian yang menggunakan skala dari Bracken Basic Concept Scales dan Preschool and Kindergarten Behavior Scales, materi pembelajaran yang dirancang dengan baik memiliki dampak jangka pendek pada kesiapan bersekolah, tetapi tidak ada dampak jangka panjang dari intervensi program kesiapan bersekolah yang diberikan. Menurut Asylbek Isabekov dan Gulzat Sadyrova, "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Kreatif Peserta didik", pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan sebagai metode pedagogis. Melalui pembelajaran berbasis dialog, peserta didik belajar untuk merenungkan, mengatasi masalah, membandingkan pendapat, mengambil keputusan, berpartisipasi dalam diskusi, berkomunikasi dengan orang lain, dan bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik menjadi lebih kreatif dengan menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber pembelajaran (Isabekov, Asylbek; Sadyrova, 2018).
8. Menurut Xin Ma, Regena F. Nelson, Jianping Shen, dan Huilan Y. Krenn, kesiapan sekolah peserta didik kindergarten dipengaruhi oleh strategi intervensi prasekolah. Studi yang menggunakan skala Basic Concept Bracken dan Preschool and Kindergarten Behavior Scales menemukan bahwa materi pembelajaran yang dirancang dengan baik memiliki efek jangka pendek pada kesiapan bersekolah, tetapi intervensi program kesiapan bersekolah yang diberikan tidak memiliki efek jangka panjang.

Pembelajaran berbasis proyek, menurut "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Kreatif Peserta didik" oleh Asylbek Isabekov dan Gulzat Sadyrova, adalah metode pedagogis yang dapat diterima. Pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik menjadi lebih kreatif dengan menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber pembelajaran. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk merenungkan, mengatasi masalah, membandingkan pendapat, mengambil keputusan, berkomunikasi dengan orang lain, dan bekerja sama dengan orang lain (Adriyawati et al., 2020).

9. Penelitian Karen L. Bierman, Celene E. Domitrovich, Robert L. Nix, Scott D. Gest, Janet A. Welsh, Mark T. Greenberg, Clancy Blair, Keith E. Nelson, dan Sukhdeep Gill menunjukkan bahwa strategi pengajaran berbasis penelitian dapat meningkatkan kesiapan akademik dan sosial-emosi anak-anak di sekolah dengan menggunakan program Head Start REDI (Efthymia Gourgiotou, 2017).
10. Martin Needham dan Nurper Ülküer meneliti kontribusi awal anak-anak terhadap kesiapan sekolah. Menurut Sanja Tatalović Vorkapić dan Vesna Katić, program kesiapan bersekolah terkait literasi yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain di Kroasia dapat meningkatkan berbagai keterampilan literasi, yang berkontribusi pada pengalaman prasekolah dan kesiapan bersekolah (Needham & Ülküer, 2020).
11. Mehmet Toran, Ebru Aydın, dan Damla Etgüer meneliti dampak implementasi STEM yang diperkaya pada kesiapan sekolah dan penerimaan konsep anak. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendidikan prasekolah yang diperkaya STEM terhadap kesiapan bersekolah dan penguasaan konsep anak-anak. Penemuan menunjukkan bahwa kegiatan STEM awal mendukung program pendidikan prasekolah dalam kesiapan bersekolah dan penguasaan konsep (Mehmet, Toran: Ebru, 2012).
12. Clancy Blair, "Menggabungkan Kecerdasan dan Perasaan dalam Konsep Neurobiologis Fungsi Anak Saat Masuk Sekolah". Tujuan penelitian ini

adalah untuk mempelajari konstruksi emosionalitas, plastisitas saraf, fungsi korteks frontal, dan hubungan perkembangan antara kognisi dan emosi. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi model neurobiologis yang berasal dari pengaruh keluarga, teman sebaya, kelas, sekolah, masyarakat, dan masyarakat terhadap kesiapan dan prestasi akademik (Blair, 2002).

13. Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Berber Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda oleh Febry Maghfirah, Yuliani Nurani, dan Nurjannah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan persepsi orang tua rendah dan anak-anak dengan persepsi orang tua tinggi berbeda dalam kesiapan bersekolah di usia lima hingga enam tahun. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk bersekolah, seperti pendidikan orang tua dan jenis kelamin anak (Maghfirah & Nurani, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran proyek, pembelajaran Kolaborasi, dan kesiapan sekolah didasarkan pada data dari 268 artikel yang berasal dari database hasil penelitian dari jurnal yang terindeks (Google Scholar, Scopus, Crossref, dan lain-lain), serta penerbit (Elsevier, 18 Taylor dan Franchis, dan lain-lain). Berikut ini adalah hasil olah data yang menunjukkan visualisasi pemetaan;



Gambar 1.1 *Overlay Jaringan Kluster Topik Penelitian*

Berdasarkan hasil visualisasi di atas, terlihat bahwa kesiapan bersekolah, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek dan Kolaborasi, belum banyak dilakukan. Berdasarkan temuan di atas, terdapat delapan kluster berdasarkan kata kunci yang digunakan, yaitu, kesiapan sekolah, pembelajaran berbasis proyek, kerja sama belajar, dan pendidikan awal kanak-kanak. Kluster-kluster tersebut adalah sebagai berikut: (1) perhatian, anak, pembelajaran, pendidikan prasekolah, guru prasekolah, lingkungan sosial, (2) prestasi akademik, anak-anak, masuk sekolah dasar, pembelajaran sekolah, temperamen, (3) aspek dan indikator pembelajaran sekolah, early development initiation, dan early childhood education. Berdasarkan kluster di atas, warna yang paling jelas ditunjukkan oleh kesiapan sekolah, pembelajaran berbasis proyek, dan perkembangan anak, yang merupakan peluang inovatif dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti belum menemukan hubungan antara topik dan pengembangan model pembelajaran proyek dan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kesiapan bersekolah anak usia dini. Ini akan menjadi fokus penelitian peneliti.

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada model pembelajaran Joyce and Weil (Joyce & Weil, 1972). Model ini mencakup lima komponen pengembangan: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring. Pengembangan desain pembelajaran Lilian Katz digunakan untuk variabel pembelajaran proyek, yang terdiri dari tiga tahap: memulai proyek, mengembangkan proyek, dan menyelesaikannya. Pembelajaran bersama diperlukan dalam pengembangan pembelajaran proyek yang dilaksanakan. Oleh karena itu, langkah-langkah berikut digunakan dalam pengembangan pembelajaran proyek:

- 1) Perencanaan pembelajaran adalah tahap awal proyek pada model Lilian Katz. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada tahap ini adalah menentukan topik dan merencanakan langkah-langkah kegiatan untuk pembelajaran proyek yang akan dilaksanakan.
- 2) Eksplorasi: Ini adalah fase penjelajahan sumber belajar yang membantu proyek peserta didik.

- 3) Implementasi: Tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan bermain kolaborasi antara peserta didik dan peserta didik lainnya dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga lima peserta didik. Kolaborasi digunakan untuk mendorong kerja sama dalam menyelesaikan masalah pembelajaran.
- 4) Refleksi, tahap refleksi, dilakukan melalui kegiatan seperti presentasi, gelar karya, dan peran yang disesuaikan dengan usia peserta didik.

